

Komunikasi Keluarga antara Ibu Tunggal dan Remaja

Amanda Widya Azzahra¹, Dindin Dimiyati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, amandawidya@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rakeanwastu@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Parental involvement is very important in a child's development. When one of these roles is not fulfilled, there will be a negative effect on the child's development. Today, the role of head of the family is not only held by the father. According to the Central Bureau of Statistics (BPS), by 2023, 12.73% of household heads in Indonesia will be women. Given the significant role of parents in shaping children's behavior, communicative interactions between parents and children are crucial in developing children's character, especially in the context of communication between single parents and children. This study examines the effects of various family communication patterns on child development in single-mother families. The purpose of this study is to understand how laissez-faire, protective, pluralistic, and consensual communication patterns affect children's emotional, social, and moral development. The method used was in-depth interviews with psychologists and single mothers to obtain in-depth data. The results showed that the laissez-faire communication pattern tends to inhibit children's cognitive and emotional development. The protective pattern protects children from harm but can inhibit their independence. The pluralistic pattern, with open communication and emotional support, has a positive effect on children's wellbeing. Consensual patterns teach children to respect the opinions of others and strengthen critical thinking skills. In conclusion, an effective communication pattern is one that strikes a balance between giving direction and allowing children to learn from their own experiences.

Keywords-communication patterns, single mother, child development, family, behavior.

Abstrak

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. Ketika salah satu peran tersebut tidak terpenuhi, akan ada efek negatif pada perkembangan anak. Saat ini, peran kepala keluarga tidak hanya dipegang oleh ayah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023, 12,73% kepala rumah tangga di Indonesia adalah perempuan. Mengingat peran signifikan orang tua dalam pembentukan perilaku anak, interaksi komunikatif antara orang tua dan anak menjadi krusial dalam mengembangkan karakter anak, terutama dalam konteks komunikasi antara orang tua tunggal dan anak. Penelitian ini mengkaji efek berbagai pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan anak pada keluarga ibu tunggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pola komunikasi laissez-faire, protektif, pluralistik, dan konsensual berefek pada perkembangan emosional, sosial, dan moral anak. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan psikolog dan single mother untuk mendapatkan data yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi laissez-faire cenderung menghambat perkembangan kognitif dan emosional anak. Pola protektif melindungi anak dari bahaya tetapi dapat menghambat kemandirian mereka. Pola pluralistik, dengan komunikasi terbuka dan dukungan emosional, berefek positif pada kesejahteraan anak. Pola konsensual mengajarkan anak untuk menghargai pendapat orang lain dan memperkuat kemampuan berpikir kritis. Kesimpulannya, pola komunikasi yang efektif adalah yang menyeimbangkan antara memberikan arahan dan membiarkan anak belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Kata Kunci-pola komunikasi, *single mother*, perkembangan anak, keluarga, perilaku.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan perilaku anak, dengan peran orang tua sebagai kunci. Hubungan yang kuat antara orang tua dan anak adalah komponen penting dalam keluarga yang harmonis. Orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang baik, mempengaruhi anak, dan membantu mereka bertindak,

berpikir, dan berperilaku sesuai dengan harapan melalui komunikasi (Sunarya & Soesanto, 2018). Selain itu, peran ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang juga sangat penting.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat berharga. Tanpa komunikasi, aspek penting kehidupan keluarga seperti pertukaran ide dan lainnya akan terganggu, meningkatkan risiko konflik antara anggota keluarga (Syarafina, 2022). Efektivitas komunikasi orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku anak saat mereka tumbuh dewasa. Mengingat peran signifikan orang tua dalam pembentukan perilaku anak, interaksi komunikatif antara orang tua dan anak menjadi krusial dalam mengembangkan kemandirian dan karakter anak, terutama dalam konteks komunikasi antara orang tua tunggal dan anak (Nugraha et al., 2022).

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, baik peran ibu maupun ayah memiliki signifikansi tinggi. Jika salah satu peran tidak terpenuhi, akan ada dampak negatif pada perkembangan anak. Saat ini, banyak ibu di Indonesia juga memimpin dan menghidupi keluarga mereka. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, 12,73% kepala rumah tangga di Indonesia adalah perempuan, meningkat sedikit dari tahun sebelumnya yang sebesar 12,72%. Persentase ini meningkat sejak 2013 hingga 2020, meskipun terjadi penurunan pada tahun 2021 dan 2022 (Widi, 2023).

Pada tahun 2023, persentase kepala rumah tangga perempuan lebih tinggi di perkotaan dengan 13,36%, dibandingkan dengan di pedesaan yang hanya 11,84%. Sebanyak 46,4% kepala rumah tangga perempuan memiliki 2-3 anggota keluarga, 26,7% memiliki satu anggota keluarga, 21,2% memiliki 4-5 anggota keluarga, dan hanya 5,7% yang memiliki enam anggota keluarga (Rizaty, 2023). Banyak keluarga di Indonesia kehilangan peran ayah, sehingga ibu harus menjalani kehidupan berkeluarga sendiri. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan dan kebijakan yang memadai untuk membantu ibu tunggal mengelola tanggung jawab keluarga mereka.

Menurut Turnip & Klungsoyr dalam Sihite & Suleeman (2014), ibu tunggal harus beradaptasi dengan kondisi hidup yang baru dan menghadapi emosi yang fluktuatif akibat kehilangan pasangan. Setelah masa berduka berlalu, ibu tunggal tetap rentan karena perlu menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru, yang sering kali mengingatkan mereka pada kenangan saat pasangan masih hidup (Simamora & Lidiawati, 2023). Ibu tunggal yang kehilangan pasangan karena kematian memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan ibu tunggal yang masih memiliki suami. Mereka harus mengasuh anak sendiri dan mengambil alih tanggung jawab yang sebelumnya dilakukan oleh suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Rohmiyati, 2017).

Penelitian oleh Zahrotunnisa (2021) mengungkapkan bahwa ibu dengan peran ganda menghadapi kesulitan dan merasa beban pekerjaan semakin berat karena kurangnya kemampuan atau keterampilan dalam mendidik anak. Selain itu, ibu dengan peran ganda juga kewalahan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan menjaga anak, yang menyebabkan stres (Pratiwi, 2022). Peran ganda ibu dalam situasi yang tidak nyaman ini dapat menyebabkan putusannya hubungan dengan anak, yang berdampak negatif pada hubungan antara orang tua dan anak. Dukungan, kehangatan, dan keberpihakan merupakan contoh pola perilaku dan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak (Kenny, Dooley, & Fitzgerald, 2013) dalam (Azizah et al., 2022).

Kasus perseteruan antara selebritis Indonesia, Nikita Mirzani, dan anaknya, Laura Meizani Nassery Asry atau Lolly, menunjukkan pentingnya hubungan antara orang tua dan anak. Konflik ini mencapai puncaknya ketika Nikita Mirzani memutuskan untuk menghapus nama Lolly dari Kartu Keluarga, yang menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam hubungan mereka akibat kesalahpahaman dan miskomunikasi (Aulia, 2023).

Peneliti melakukan telaah pustaka dalam lima tahun terakhir (2018-2023) dari jurnal nasional dan internasional. Komunikasi antara anggota keluarga dapat saling memahami dan menguatkan hubungan orang tua dan anak (Keikazeria & Ngare, 2018). Perubahan sosial yang positif dan negatif, serta perubahan sikap, pendapat, perilaku, dan bidang-bidang lainnya, dapat terjadi akibat komunikasi di dalam keluarga, terutama antara ibu dan anak (Dion, 2020). Penelitian oleh Keikazeria & Ngare (2018) dan Dion (2020) menunjukkan bahwa komunikasi antara anggota keluarga membantu dalam memahami satu sama lain dan menguatkan hubungan orang tua dan anak yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian sebelumnya masih kurang mendalam dalam menganalisis peran komunikator, yaitu *single mother* itu sendiri. Selain itu, konteks sosial dan budaya yang berbeda dalam penelitian terdahulu menambah kebutuhan akan penelitian ini dalam konteks Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha untuk memahami makna dan dinamika interaksi sosial dalam keluarga *single mother* secara mendalam, memberikan perspektif baru tentang bagaimana peran ganda mereka mempengaruhi pola komunikasi dan perkembangan anak.

Penelitian ini berbeda dengan temuan terdahulu yang dilakukan oleh Keikazeria & Ngare (2018) serta Dion (2020), karena fokus kajian yang diteliti adalah komunikator. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Keikazeria & Ngare (2018) hanya berfokus pada tingkat keakraban pada anak, pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja, dan hubungan signifikan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan emosional remaja, sehingga pembahasan akan lebih fokus, menyeluruh, dan mendalam. Objek penelitian dilakukan pada *single mother* yang memiliki anak remaja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya komunikasi keluarga terhadap perkembangan karakter remaja. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif, yang merupakan pendekatan ilmiah yang sering digunakan oleh peneliti di bidang ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu komunikasi. Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan menganalisis berbagai fenomena yang ada atau terjadi (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan metode wawancara dengan pendekatan kualitatif dan teori komunikasi keluarga antara *single mother* pada anak remaja.

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, komunikasi keluarga antara *single mother* dan anak sangat penting untuk membentuk karakter dan perilaku anak. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dampak komunikasi keluarga terhadap anak, tetapi kurang mendalam dalam menganalisis peran komunikator, yaitu *single mother* itu sendiri. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana menjalankan peran komunikator utama dalam keluarga dan dampaknya terhadap anak. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian ini akan menambah literatur dengan meneliti konteks Indonesia, yang memiliki nilai dan norma keluarga yang khas, sehingga memberikan pemahaman yang lebih relevan dan spesifik.

Penelitian ini memberikan fokus khusus pada *single mother* sebagai komunikator utama dalam keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh *single mother* untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan hubungan dengan anak-anak mereka. Ini termasuk strategi komunikasi yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan emosional dan perkembangan anak, serta mengatasi tantangan yang dihadapi sebagai orang tua tunggal. Penelitian tentang komunikasi keluarga antara *single mother* dan remaja ini sangat layak dilakukan karena pola komunikasi dalam keluarga dengan *single mother* memiliki karakteristik unik dan tantangan tersendiri. Maka dari itu, peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul **“Komunikasi Keluarga antara Ibu Tunggal dan Remaja.”**

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Keluarga

Koerner (2017) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai interaksi antara anggota keluarga, baik secara verbal maupun nonverbal, yang membentuk nilai dan pedoman hidup untuk mencapai keharmonisan. Kualitas komunikasi dalam keluarga menjadi indikator penting dari hubungan antara orang tua dan anggota keluarga lainnya.

B. Pola Komunikasi Keluarga

Fitzpatrick dan Koerner (2002) mengidentifikasi dua dimensi utama dalam komunikasi keluarga:

1. Orientasi percakapan: Keluarga yang menghargai diskusi terbuka dan beragam pendapat.
2. Orientasi konformitas: Keluarga yang menekankan keseragaman sikap, nilai, dan keyakinan.

Berdasarkan kombinasi dimensi tersebut, Koerner (2017) mengklasifikasikan empat pola komunikasi keluarga:

1. Konsensual: Menggabungkan orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi.
2. Pluralistik: Orientasi percakapan tinggi, orientasi konformitas rendah.
3. Protektif: Orientasi percakapan rendah, orientasi konformitas tinggi.
4. *Laissez-faire*: Orientasi percakapan dan konformitas rendah.

C. Ibu Tunggal (*Single Mother*)

Qaimi (2017) mendefinisikan ibu tunggal atau *single mother* sebagai perempuan yang memegang dua peran secara simultan, yakni sebagai ibu secara alamiah dan sebagai figur ayah. Rahmawati (2022) menambahkan bahwa peran ganda ini mencakup tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah.

D. Remaja

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Diananda (2018) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode transisi signifikan dari fase kekanak-kanakan menuju kedewasaan, ditandai dengan perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan intens.

E. Karakter Remaja

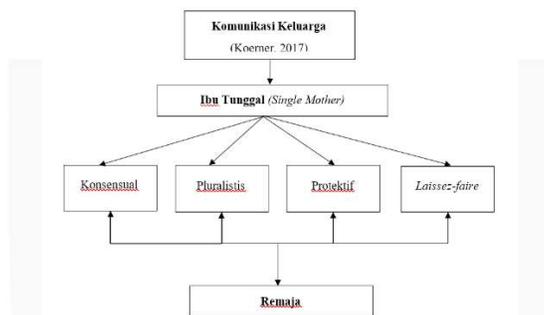
Mulyasa (2011) mendefinisikan karakter sebagai prinsip-prinsip yang mengarahkan tindakan manusia dalam kaitannya dengan dimensi spiritual, introspeksi diri, interaksi sosial, pengelolaan lingkungan, dan identitas nasional. Melda & Rahmadani (2021) menekankan pentingnya pengembangan tanggung jawab pada remaja sebagai kunci untuk meraih prestasi optimal dalam aktivitas sehari-hari.

F. Pola Pengasuhan Single Mother terhadap Pembentukan Karakter Remaja

Diana Baumrind (1960) mengidentifikasi empat gaya pengasuhan: otoritatif, otoriter, permisif, dan rejecting-neglecting. Shaffer (2002) mengembangkan matriks kombinasi dua dimensi dalam pengasuhan: responsivitas (kehangatan) dan tuntutan (kontrol), yang memungkinkan identifikasi gaya pengasuhan berdasarkan tingkat responsivitas dan tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori Koerner (2017), kerangka pemikiran penelitian ini berfokus pada empat pola komunikasi keluarga (konsensual, pluralistis, protektif, dan *laissez-faire*) dalam konteks hubungan antara ibu tunggal dan remaja. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pola-pola komunikasi ini diterapkan dalam keluarga dengan ibu tunggal dan dampaknya terhadap pembentukan karakter remaja.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2024

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana metode tersebut digunakan untuk menggambarkan perilaku, pemikiran, dan perasaan dari individu atau kelompok. Selain itu, metode kalitatif dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana hal yang diselidiki benar-benar ada sejalan dengan relevansi actual pada saat prosedur penelitian dilakukan. Data yang diperoleh akan disajikan pada bentuk kata-kata atau gambar. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis dan di deskripsikan sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, subjek dari penelitian adalah *single mother* yang mempunyai anak. Objek penelitian dalam penelitian ini merupakan komunikasi keluarga antara *single mother* dan remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada komunikasi keluarga antara ibu tunggal dan remaja. Peneliti telah mengumpulkan data dari informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Informan dibagi menjadi dua kelompok: informan Ahli (seorang Psikolog) dan informan Kunci (ibu tunggal dan anak-anak mereka). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung, *video call* menggunakan *WhatsApp* dan *Zoom Meeting*. Identitas informan tidak disamarkan, dan berikut adalah daftar informan:

- A. Bapak Haris Herdiansyah, S.Psi., M.Si (psikolog)
- B. Ibu Yurika (ibu tunggal dari Kota Bandung)
- C. Ibu Febri (ibu tunggal dari Kota Pekanbaru)
- D. Ibu Devi (ibu tunggal dari Kota Bandung)
- E. Ibu Ritayani (ibu tunggal dari Kota Medan)
- F. Ibu Ike (ibu tunggal dari Kota Bandung)
- G. Khanza (anak dari Ibu Yurika)
- H. Sukma (anak dari Ibu Febri)
- I. Rasya (anak dari Ibu Devi)
- J. Raihan (anak dari Ibu Rita)
- K. Rama (anak dari Ibu Ike)

Sebelas informan ini memiliki latar belakang dan peran yang berbeda-beda.

A. Komunikasi Keluarga *Pola Laissez-faire*

Dalam pola komunikasi keluarga *laissez-faire*, interaksi antara orang tua dan anak minim, dengan komunikasi berorientasi konsep dan sosial yang rendah. Ini berdampak pada kurangnya arahan bagi anak untuk berkembang secara mandiri dan menjalin hubungan harmonis. Bapak Haris Herdiansyah, S.Psi., M.Si., menjelaskan bahwa ibu yang pasif dapat mempengaruhi perkembangan emosional, kognitif, sosial, dan moral anak. Anak-anak dari ibu yang pasif mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk ikatan emosional yang sehat, mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan bahasa, serta menghadapi tantangan dalam keterampilan sosial dan pemahaman moral.

Ibu Yurika menambahkan bahwa kurangnya komunikasi dapat mengurangi kepercayaan diri anak, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan teman dan lingkungan mereka. Ibu Febri juga menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting selama fase transisi anak dari anak-anak menuju remaja, dan komunikasi yang baik dapat mencegah anak mencari dukungan dari luar rumah yang mungkin berdampak negatif. Ibu Devi mengamati bahwa anak-anak cenderung kurang mandiri dan disiplin jika komunikasi di rumah terbatas, sementara Ibu Rita menekankan pentingnya selalu mengingatkan anak-anak meskipun mereka sudah dewasa. Ibu Ike, di sisi lain, merasa bahwa komunikasi yang baik dengan anak-anaknya, meskipun menjadi single mother, tidak mengalami kendala berarti dan justru mendukung perkembangan mereka.

Pola komunikasi *Laissez-faire* terlihat dari wawancara beberapa ibu *single mother* yang cenderung memiliki komunikasi rendah dalam keluarga, tidak memberikan arahan atau aturan yang jelas, dan membiarkan anak-anak belajar dari pengalaman mereka sendiri. Contohnya, Ibu Yurika dan Ibu Devi: Mereka menunjukkan bahwa anak-anak mereka kurang diarahkan dan lebih dibiarkan berkembang sendiri, meskipun dengan beberapa batasan minimal. Mereka cenderung membiarkan anak-anak mereka belajar dari kesalahan dan pengalaman pribadi. Sedangkan Ibu Rita: Meskipun selalu memberikan perhatian, Ibu Rita cenderung mendengarkan lebih dulu dan menekan ego sebelum memberikan arahan, yang mencerminkan pola *Laissez-faire*. Kurangnya arahan dan komunikasi yang baik dari ibu berdampak signifikan pada perkembangan mandiri anak dan hubungan harmonis dalam keluarga. Pola komunikasi *Laissez-faire* ditandai dengan rendahnya keterlibatan dan arahan dalam komunikasi keluarga, yang mengakibatkan anak-anak harus belajar mandiri melalui pengalaman pribadi tanpa bimbingan yang cukup. Komunikasi yang terbuka dan demokratis, serta memberikan tantangan yang tepat kepada anak, adalah kunci untuk membentuk kemandirian dan kepercayaan diri anak.

B. Komunikasi Keluarga Pola Protektif

Pola komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan anak. Dalam pola protektif, orang tua memberikan batasan yang ketat untuk melindungi anak dari potensi bahaya atau keputusan yang tidak diinginkan. Namun, penting untuk menemukan keseimbangan antara batasan dan kemandirian.

Berikut adalah beberapa pandangan yang relevan mengenai pola komunikasi protektif:

1. Batasan dan Kemandirian:

- a. Bapak Haris menekankan pentingnya melonggarkan batasan seiring dengan perkembangan anak, terutama saat mereka memasuki masa remaja dan mulai membuat keputusan sendiri.
- b. Ibu Yurika menambahkan bahwa batasan harus sejalan dengan nilai-nilai agama dan etika, dan perlu diperketat jika anak melampaui batasan tersebut.

- c. Ibu Febri menggarisbawahi pentingnya menghargai pendapat anak, memberi mereka ruang untuk membela pandangan mereka sambil tetap memberikan bimbingan yang jelas.
 - d. Ibu Devi menyatakan bahwa keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak penting agar anak merasa didengar dan dipandu dengan baik.
 - e. Ibu Rita berpendapat bahwa sejak dini, anak perlu diajarkan batasan dengan penjelasan yang jelas agar mereka dapat menginternalisasi aturan tersebut.
 - f. Ibu Ike menekankan pentingnya orang tua bersikap fleksibel dan tidak kaku dalam menerapkan batasan, serta mengajarkan anak tentang tanggung jawab.
2. Keseimbangan:
- a. Semua ibu tunggal yang menetapkan batasan yang jelas dan tegas termasuk dalam kelompok pola protektif. Namun, mereka juga memberikan kelonggaran dan komunikasi yang mendukung perkembangan kemandirian anak.
 - b. Pandangan Bapak Haris tentang melonggarkan batasan seiring dengan perkembangan anak relevan dengan pandangan para ibu tunggal. Keseimbangan antara batasan dan kelonggaran, serta komunikasi yang baik, merupakan kunci dalam pola komunikasi protektif yang sehat.

Adapun dalam penelitian yang ditulis oleh Devi Arditya Nugraha & Asep Dion Nugraha Rachmatuloh (2022) menekankan pentingnya keseimbangan antara memberikan batasan dan membangun komunikasi yang mendukung kemandirian anak dalam pola protektif. Dalam praktiknya, pendekatan harus bersifat kasus per kasus, mempertimbangkan situasi dan kebutuhan spesifik anak, serta memanfaatkan pendidikan agama untuk membantu anak memahami dan mengikuti batasan yang ada.

C. Pengaruh Pola Komunikasi Pluralistis

Pola komunikasi keluarga dengan pendekatan pluralistis memiliki ciri keterbukaan, penghargaan terhadap minat anggota keluarga, dan saling dukung-mendukung. Hasil wawancara dengan para ibu tunggal menunjukkan bahwa pola komunikasi ini berkontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional anak. Para ibu menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang terbuka dan sering dilakukan. Bapak Haris, seorang psikolog, juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi terbuka, menghormati minat dan kehendak anak, serta memberikan dukungan emosional. Pandangan ini sejalan dengan perspektif para ibu yang diwawancarai sebelumnya.

Ibu Yurika menyoroti transparansi dan saling menghormati dalam keluarga, sementara Ibu Febri berbicara tentang menghargai dan mendengarkan anak serta berdiskusi secara demokratis. Ibu Devi menekankan mendengarkan dan mengarahkan minat anak dengan keterbukaan dan kerjasama. Ibu Rita menyoroti saling mendengarkan dan menahan ego dalam komunikasi, dan Ibu Ike berbicara tentang menempatkan diri sebagai teman bagi anak serta pentingnya keterbukaan dan kedamaian. Keseluruhan pandangan ini mengilustrasikan pola komunikasi keluarga pluralistis yang mendukung kesejahteraan emosional anak melalui komunikasi terbuka, penghormatan, dan dukungan aktif dari orang tua.

Bapak Haris, sebagai seorang psikolog, juga mendukung pendekatan ini dan menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan saling menghormati sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional anak. Semua ibu yang diwawancarai menunjukkan karakteristik komunikasi keluarga pola pluralistis, yang berfokus pada keterbukaan, menghargai minat dan kehendak anak, serta memberikan dukungan emosional. Dengan demikian, pola komunikasi ini berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan kesehatan mental anak-anak kita.

D. Komunikasi Keluarga Pola Konsensual

Pola komunikasi keluarga konsensual menekankan pentingnya musyawarah dan pengambilan keputusan bersama tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Dalam pola ini, semua anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka. Para narasumber seperti Psikolog, Ibu Yurika, Ibu Febri, Ibu Devi, dan Ibu Ike menekankan bahwa menghargai perbedaan pendapat dan mencari kesepakatan bersama merupakan kunci untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak. Penelitian seperti karya Kiki Syarafina (2022) dan Lisa Stafford et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini relevan dengan menciptakan lingkungan di mana anak merasa didengar dan kesejahteraan emosionalnya terjaga.

Berdasarkan wawancara dengan lima anak dari ibu tunggal yang tergolong dalam pola komunikasi pluralistis dan protektif, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan penting mengenai dampak pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan anak:

1. Keterbukaan Komunikasi:
 - a. Anak-anak dari ibu dengan pola komunikasi pluralistis (seperti Rasya, Rama, dan Sukma) merasakan tingkat keterbukaan yang tinggi dalam komunikasi. Mereka merasa didengarkan, dihargai, dan memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Hal ini berkontribusi pada rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka.
 - b. Sebaliknya, anak-anak dari ibu dengan pola komunikasi protektif (seperti Khanza dan Raihan) merasakan keterbatasan dalam menyampaikan pendapat. Mereka lebih banyak menerima arahan dan nasihat tanpa banyak ruang untuk diskusi terbuka.
2. Dukungan Emosional:
 - a. Anak-anak dengan ibu yang berkomunikasi secara pluralistis merasakan dukungan emosional yang kuat. Mereka merasa ibu selalu ada untuk mendengarkan dan memberikan saran atau dukungan ketika dibutuhkan.
 - b. Anak-anak dengan ibu yang protektif merasakan dukungan lebih dalam bentuk nasihat dan arahan, dengan sedikit ruang untuk eksplorasi emosional yang lebih dalam.
3. Kebebasan dan Kemandirian:
 - a. Anak-anak dalam pola komunikasi pluralistis merasakan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri. Ini membantu mereka mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab.
 - b. Sebaliknya, anak-anak dalam pola komunikasi protektif merasa kebebasan mereka lebih dibatasi, dengan ibu yang lebih sering membuat keputusan untuk mereka. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka.
4. Hubungan dengan Orang Tua:
 - a. Anak-anak dalam pola komunikasi pluralistis melaporkan hubungan yang sangat baik dengan ibu mereka. Hubungan ini didasarkan pada keterbukaan dan dukungan dua arah.
 - b. Anak-anak dalam pola komunikasi protektif juga memiliki hubungan yang baik, tetapi lebih terbatas dalam hal fleksibilitas dan keterbukaan.

Hasil wawancara ini menegaskan pentingnya pola komunikasi yang terbuka dan suportif dalam keluarga ibu tunggal untuk mendukung perkembangan anak. Temuan utama meliputi pentingnya keterbukaan dalam komunikasi keluarga, kebutuhan akan keseimbangan antara arahan dan kebebasan, pentingnya dukungan emosional yang mendalam, manfaat melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, serta perlunya fleksibilitas dalam pola komunikasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai berbagai pola komunikasi keluarga, dapat disimpulkan bahwa setiap pola memiliki efek yang berbeda terhadap perkembangan anak dan dinamika keluarga. Pola komunikasi *laissez-faire*, dengan minimnya interaksi antara orang tua dan anak, dapat menghambat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Anak-anak mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, kesulitan membentuk ikatan emosional yang sehat, dan tantangan dalam keterampilan sosial serta pemahaman moral.

Pola komunikasi protektif, meskipun dapat melindungi anak dari potensi bahaya, juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar mandiri dan mengambil keputusan. Kurangnya fleksibilitas dan keterbukaan komunikasi dapat membuat anak merasa tidak didengar, yang dapat menghambat perkembangan emosional mereka. Namun, pendidikan agama dan etika yang ketat dapat membantu anak memahami dan mengikuti batasan yang ada.

Sebaliknya, pola komunikasi pluralistis memungkinkan anak untuk berbagi pandangan dan belajar dari pengalaman orang lain, yang dapat memperkuat perkembangan kognitif mereka. Pola ini membantu anak merasa dihargai dan didengarkan, yang penting untuk kesehatan mental dan rasa percaya diri mereka. Keterbukaan dan

dukungan dalam komunikasi menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh pengertian, memperkuat keterampilan sosial dan pemahaman moral anak.

Pola komunikasi konsensual mengajarkan anak tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain dan mencari solusi yang memuaskan semua pihak, yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pendekatan yang sopan dan tidak formal dalam musyawarah dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi semua anggota keluarga untuk berbicara dengan bebas, mendukung perkembangan emosional anak. Pola ini juga mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan dengan empati, dan memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar.

Secara keseluruhan, pola komunikasi keluarga yang efektif harus menyeimbangkan antara memberikan arahan dan membiarkan anak belajar dari pengalaman mereka sendiri. Pola komunikasi yang terbuka, mendukung, dan menghargai setiap pendapat dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Penulis menyarankan penelitian selanjutnya dapat mengkaji pola komunikasi keluarga dalam konteks keluarga *single parent* dengan fokus pada komunikasi antarpribadi antara ibu dan anak serta diharapkan penelitian mendatang dapat menghadirkan perspektif dari sudut pandang ayah yang menjadi orang tua tunggal.

REFERENSI

Aisy, N. S., & Purba, V. (2020). *POLA KOMUNIKASI SINGLE PARENT TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK*. *Jurnal Common* |, 4. <https://doi.org/10.34010/common>

Andhini, N. F. (2017). *Metodologi, Subjek, Dan Objek Penelitian*.

Aulia, R., & Nurdibyanandaru, D. (2020). *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra*. *Pattern of Parenting Single Mother Parents in Blind Students*. *Jurnal Diversita*, 6(2). <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.3586>

Aulya Nuzulah, M., & Listyani, R. H. (2023). *Pola Interaksi Remaja Perempuan dengan Orang Tua Pasca Perceraian Orang Tua* (Vol. 12, Issue 2).

Azizah, Y., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2022). *Pengaruh Dukungan Mantan Suami, Strategi Koping, dan Relasi Orang Tua-Anak terhadap Kebahagiaan Keluarga Tunggal*. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(2), 127–141. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.127>

Bestari, B., & Aesthetika, M. (2021). *Single Mother Interpersonal Communications In Building Adolescent Confidence (Komunikasi Interpersonal Single Mother Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Usia Remaja)*. *JURNAL ASPIKOM*, 2(02).

Dini Maryani Sunarya dan Dwi Prijono Soesanto. (2018). *Jurnal KUALITATIF KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK*.

Di, R., Sumber, D., Kecamatan, A., Kabupaten, M., & Moutong, P. (2020). *Peran Ibu Single Parent D dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal*. In *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 3, Issue 1).

Indriani, P., & Hendriani, W. (2022). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Pada Keluarga Single Parent Akibat Perceraian*. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

Kasus, S., Desa, D., Agung, T., Sindang, K., & Ulu, B. (2020). *PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA*.

Meidy Keikazeria, V., & Ngare, F. (2017). *Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong)*.

Melda, I., & Rahmadani, S. (2021). *STRATEGI KELUARGA SINGLE PARENT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DI DESA RANTAU PANJANG KELURAHAN KAMPUNG BARUH JAMBI*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 135–143.

Nugraha, D. A., Dion, A., & Rachmatuloh, N. (2022). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA IBU TUNGGAL DI BANDUNG) A SINGLE PARENT INTERPERSONAL COMMUNICATION IN SHAPING CHILD INDEPENDENCE (QUALITATIVE DESCRIPTIVE STUDY ON SINGLE MOTHERS IN BANDUNG)*.

Pahira. (2017). *PENGARUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP ANAK DI DESA BONE-BONE KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG*.

Pratama, P. (2022). *HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PRILAKU SEKSUAL BEBAS PADA REMAJA*. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (Vol. 13, Issue 2)*.

Pratiwi, E. (2022). *Strategi Coping Stress Ibu yang Memiliki Peran Ganda Selama Pandemi Covid-19*. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 150–158. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3570>

Rahmah. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan (Vol. 17, Issue 33)*.

Rahmawati, F. (2022). *RESILIENSI PADA SINGLE MOTHER PASCA KEMATIAN PASANGAN DI KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN*.

Rizaty. (2023). *Data Persentase Kepala Rumah Tangga Perempuan di Indonesia pada 2023*.

Rohmiyati. (2017). *Studi Komparasi Kebutuhan Informasi Kepala Keluarga Pria dan Wanita*. *ANUVA*, 1(2), 101–109.

Simamora, S. C. N., & Lidiawati, K. R. (2023). *REGULASI EMOSI SEBAGAI PREDIKTOR RESILIENSI PADA IBU TUNGGAL YANG DITINGGAL PASANGAN KARENA KEMATIAN*. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 179–195. <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i1.7526>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods))*.

Sunarya, & Soesanto. (2018). *Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Jujur*.

Syarafina, K. (2022). *KOMUNIKASI KELUARGA SINGLE MOTHER DALAM PENGASUHAN ANAK DI PEKANBARU*. In *JOM FISIP (Vol. 9)*.